

The Role of Social Support and Emotional Intelligence in relation to *Growth Mindset* among Students at Ketintang Vocational High School in Surabaya

[Peran Dukungan Sosial dan Kecerdasan Emosional terhadap *Growth Mindset* pada siswa SMK Ketintang Surabaya]

Nurin Elvina¹⁾, Ghozali Rusyid Affandi ^{*,2)} (10pt)

¹⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ghozali@umsida.ac.id

Abstract. *This study aimed to examine the role of social support and emotional intelligence in students' growth mindset at SMK Ketintang Surabaya, both partially and simultaneously. A quantitative correlational approach was employed. The participants were 238 students selected through accidental sampling. Data were collected using growth mindset, social support, and emotional intelligence scales and analyzed through multiple linear regression using SPSS. The findings showed that social support had a significant role in students' growth mindset, with a significance value of 0.000. In contrast, emotional intelligence did not show a significant role, with a significance value of 0.325. Simultaneously, social support and emotional intelligence significantly contributed to growth mindset, with a significance value of 0.000 and an R Square of 0.266. These findings indicate that social support may be an important factor in helping students develop a mindset that encourages learning, facing challenges, and improving their abilities.*

Keywords - growth mindset, social support, emotional intelligence, vocational students.

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap growth mindset pada siswa SMK Ketintang Surabaya, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Sampel terdiri atas 238 siswa yang dipilih menggunakan teknik accidental sampling. Data dikumpulkan melalui skala growth mindset, dukungan sosial, dan kecerdasan emosional, kemudian dianalisis menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial berperan signifikan terhadap growth mindset dengan nilai signifikansi 0,000, sedangkan kecerdasan emosional tidak menunjukkan peran yang signifikan dengan nilai signifikansi 0,325. Secara simultan, kedua variabel berperan signifikan terhadap growth mindset dengan nilai signifikansi 0,000 dan R Square sebesar 0,266. Temuan ini menunjukkan pentingnya dukungan sosial dalam membantu siswa mengembangkan pola pikir yang terbuka terhadap proses belajar, tantangan, dan perkembangan kemampuan.*

Kata kunci - growth mindset, dukungan sosial, kecerdasan emosional, siswa SMK.

I. PENDAHULUAN

Tujuan dari pendidikan di Indonesia adalah agar masyarakat menjadi lebih pandai dan hidupnya semakin baik. Ini terdapat dalam UU No. 20 Pasal 3 yang menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan sikap mereka [1]. Kualitas dan tingkat pendidikan suatu negara sangat penting untuk kemajuan, peluang kemajuan yang dapat dicapai lebih besar jika tingkat dan kualitas pendidikan negara tersebut lebih tinggi [2]. Salah satu jenis sekolah formal yang ada di Indonesia adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu jenjang pendidikan menengah di Indonesia yang dirancang khusus untuk mengajarkan siswa cara bekerja secara profesional dan terlibat dalam usaha [3]. Tujuan dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah untuk menghasilkan tenaga kerja yang memiliki kualitas, serta membekali peserta didik agar siap bekerja dan mampu bersaing dalam dunia kerja [4]. Sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja siap kerja, SMK Ketintang Surabaya memiliki tanggung jawab besar untuk memastikan siswanya tidak hanya berprestasi baik di bidang akademik, tetapi juga memiliki mental yang tangguh dan karakter yang baik.

Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa keterampilan teknis saja belum cukup untuk menjamin kesuksesan lulusan SMK di dunia kerja [5]. Sering kali menunjukkan bahwa banyak lulusan SMK masih kesulitan beradaptasi dengan budaya dan tuntutan di dunia kerja [6]. Diperlukan juga kesiapan mental, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, dan kepercayaan diri untuk terus belajar [7]. Tantangan ini semakin rumit karena adanya motivasi belajar yang rendah serta pola pikir yang tidak berkembang, atau disebut *fixed mindset*, di kalangan sebagian

siswa. Mereka percaya bahwa kemampuan diri mereka tidak bisa berkembang, sehingga berpotensi menghambat kemampuan bertahan dan daya saing di masa kini. Hal ini menegaskan bahwa peran guru dalam membentuk pola pikir siswa sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar mereka [6].

Dalam situasi ini, *growth mindset* merupakan aspek psikologis yang sangat penting bagi siswa SMK. Siswa yang memiliki *growth mindset* akan sangat berguna ketika masuk ke dunia kerja [8]. Carol Dweck dalam bukunya "*Growth Mindset Revisited*", [9] Cara siswa memandang kemampuan diri mereka merupakan kunci dari motivasi dan potensi mereka [8]. Dweck (2015) menjelaskan bahwa *growth mindset* terlihat dari cara siswa memandang kemampuan dirinya sebagai sesuatu yang masih dapat dikembangkan [10]. Siswa yang mempunyai *Growth Mindset* biasanya lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas, lebih positif dalam menghadapi tantangan, dan lebih termotivasi ketika menghadapi situasi sulit dengan mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja [7]. Sebaliknya, siswa dengan *fixed mindset* cenderung menghindari tantangan dan lebih rentan terhadap penurunan kemampuan bertahan dan daya kompetitif [11].

Menurut Dweck dan Yeager (2019) menjelaskan bahwa *growth mindset* tumbuh adalah keyakinan bahwa kemampuan manusia bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan bisa berkembang seiring waktu, dan keyakinan ini dapat memengaruhi cara seseorang berperilaku [12]. Bella dan Maichal (2018) menyatakan bahwa *growth mindset* adalah pola pikir yang percaya bahwa keterampilan seseorang bisa dikembangkan melalui pengalaman dan usaha yang dilakukan. Selain itu, *growth mindset* adalah keyakinan bahwa kecerdasan bisa "dipelajari" dan ditingkatkan [13]. Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa *growth mindset* adalah keyakinan seseorang bahwa kemampuan, kecerdasan, dan sifat-sifat lain yang dimilikinya bisa terus berkembang asal ada usaha dan strategi yang dilakukan sendiri untuk menghadapi berbagai tantangan dalam hidup [14]. Kepercayaan itu terdiri dari beberapa bagian yang membentuk pola pikir untuk berkembang [15], Seperti: 1) Keyakinan bahwa intelektual, kemampuan, serta karakter dapat dikembangkan, 2) Percaya bahwa tantangan, kesulitan, dan kegagalan adalah hal penting dalam memajukan diri sendiri, 3) Membuat usaha dan bekerja keras berpengaruh besar terhadap pencapaian keberhasilan.

Sejalan dengan pentingnya *Growth Mindset* pada siswa SMK, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian siswa masih memiliki tingkat *Growth Mindset* yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh [16] Siswa sekolah menengah kejuruan yang menunjukkan *growth mindset* sebesar 41,2% memberikan kontribusi terhadap peningkatan keterampilan inovasi. Pada penelitian [11] Juga dijelaskan bahwa intervensi *growth mindset* mampu meningkatkan persistensi siswa saat menghadapi tugas yang menantang. Pada penelitian [17] Terdapat *mindset* positif dan pembangunan motivasi pada perubahan kesiapan kerja. Sementara itu, pada penelitian [18] Menjelaskan bahwa *growth mindset* memiliki peran yang cukup penting dalam pembelajaran Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil observasi awal oleh peneliti terhadap 35 siswa SMK Ketintang Surabaya mengenai *growth mindset* di lingkungan sekolah, diperoleh hasil bahwa sebanyak 9 siswa (25,71%) memiliki *growth mindset* pada tingkat rendah, yang ditunjukkan melalui kecenderungan mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan belajar, menganggap kemampuan diri sulit berkembang, serta kurang melihat kesalahan sebagai kesempatan untuk belajar. Sebanyak 7 siswa (20,00%) memiliki tingkat sedang, yang ditandai dengan adanya kemauan untuk memperbaiki kemampuan melalui usaha, meskipun belum konsisten dalam menghadapi tantangan dan kegagalan. Sementara itu, sebanyak 19 siswa (51,43%) memiliki tingkat tinggi, yang terlihat dari keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui latihan dan usaha, kesediaan menghadapi tantangan, serta kemampuan menjadikan kesalahan dan kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Temuan ini menunjukkan mayoritas siswa sudah memiliki kecenderungan untuk meyakini bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, namun masih diperlukan penguatan agar pola pikir berkembang ini dapat meningkatkan *growth mindset* pada siswa SMK. Dengan demikian, hasil survei awal ini menunjukkan bahwa *growth mindset* belum berada dalam kondisi optimal dan masih dipengaruhi oleh dinamika emosional yang kompleks, sehingga penting untuk mengkaji lebih lanjut faktor-faktor yang berkaitan dengan kondisi tersebut.

Munculnya konflik ini dipengaruhi oleh beragam faktor psikologis, sebagian di antaranya ialah dukungan sosial dan kecerdasan emosional. Dukungan sosial adalah persepsi individu tentang adanya perhatian, dukungan emosional, serta dukungan nyata yang diserahkan oleh orang tua, guru, kawan sebaya, atau lingkungan sekitar [19].

Keberadaan orang-orang yang peduli, menghargai, dan siap membantu individu dalam mengatasi masalah. Dukungan ini terbukti mampu meningkatkan rasa percaya diri dan ketekunan individu dalam menghadapi tantangan, yang pada akhirnya memperkuat *growth mindset* [20]. Menurut penelitian [21] Dijelaskan bahwa dukungan sosial berhubungan positif dan signifikan dengan *growth mindset*. Siswa yang memperoleh dukungan psikologis serta instrumental oleh wilayah sekitarnya cenderung mempunyai kepercayaan diri makin tinggi untuk mencoba hal baru dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan [22]. Selanjutnya, menurut penelitian oleh [23] Melalui kajian mengenai dukungan keluarga, dijelaskan bahwa dukungan sosial dari orang tua dapat membantu siswa memaknai kegagalan sebagai bagian dari proses belajar. Dukungan yang diberikan secara tepat mendorong siswa untuk gigih dalam mengatasi hambatan dan kian terbuka terhadap tahapan pengembangan kemampuan. Temuan ini mengisyaratkan bahwa dukungan sosial dari lingkungan keluarga mempunyai keterkaitan dengan pembentukan pola pikir yang menekankan proses, usaha, dan perkembangan kemampuan.

Selain itu, kecerdasan emosional juga menjadi faktor penting dalam memengaruhi *growth mindset*. Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) didefinisikan sebagai kemampuan mengenali dan mengendalikan dinamika emosional diri, memiliki kemampuan empati terhadap sesama, serta menjaga hubungan sosial yang sehat [24]. Individu yang mampu mengelola emosinya akan lebih siap menghadapi tantangan, belajar dari kegagalan, dan mempertahankan motivasinya dalam kondisi sulit. Dengan kecerdasan emosional yang baik, seseorang akan lebih mampu mengatur emosi negatif saat gagal, tetap termotivasi, serta menjalin hubungan interpersonal yang sehat, karena hal-hal ini sangat mendukung pembentukan pola pikir berkembang (*growth mindset*) [25]. Pada penelitian [26] Terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosional dan *growth mindset* dengan *self-efficacy*. Sementara itu, penelitian oleh [27] Menunjukkan bahwa *growth mindset* dan kecerdasan emosional memiliki pengaruh signifikan sebesar 39,9% terhadap *grit* akademik. Temuan ini semakin memperlihatkan bahwa *growth mindset* serta kecerdasan emosional merupakan aspek psikologis yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tantangan dan mempertahankan upaya dalam mencapai tujuan.

Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional memiliki relevansi terhadap perkembangan berbagai aspek psikologis yang berkaitan dengan proses belajar dan pengembangan diri. Namun, penelitian yang secara khusus menguji peran dukungan sosial dan kecerdasan emosional terhadap *growth mindset* pada siswa SMK di Indonesia masih terbatas. Kondisi tersebut menjadi salah satu alasan penting dilakukannya penelitian ini, khususnya untuk melihat bagaimana dukungan sosial yang diperoleh siswa dari lingkungan sosial serta kemampuan dalam mengelola emosi berhubungan dengan keyakinan siswa SMK bahwa kemampuan dirinya masih dapat dikembangkan melalui usaha, pengalaman, dan proses belajar.

II. METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif dengan desain korelasional. Menurut Sugiyono, penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih [28]. Metode korelasi ini dipilih dalam penelitian ini karena peneliti ingin menguji apakah terdapat peran yang signifikan antara variabel (X1), yaitu dukungan sosial, dan (X2), yaitu kecerdasan emosional, dan variabel (Y), yaitu *Growth Mindset* pada siswa SMK Ketintang Surabaya.

Jumlah populasi penelitian ini adalah seluruh siswa X, XI, dan XII SMK Ketintang Surabaya yang berjumlah 1793 siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-probability sampling [29]. Adapun jenisnya menggunakan *accidental sampling*. *Accidental sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan faktor spontanitas, artinya siapa saja yang tidak sengaja bertemu dengan peneliti dan sesuai dengan karakteristik maka orang tersebut dapat digunakan sebagai sampel (responden) [28]. Sampel penelitian ini menggunakan Tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 10%, yaitu melibatkan 238 siswa SMK yang bersedia menjadi subjek penelitian. Teknik ini dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu selama penelitian serta kemudahan dalam pengambilan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologi berupa skala Likert yang terdiri dari 5 pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Setuju), S (Setuju), N (Netral), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju).

Dalam penelitian ini terdapat tiga skala psikologi, yaitu dukungan sosial sebagai variabel X1, skala kecerdasan emosional sebagai variabel X2, dan skala *Growth Mindset* sebagai variabel Y. Berdasarkan hasil uji coba yang telah dilakukan, skala dukungan sosial yang dikembangkan oleh Zimet dkk. (1988) dengan teori Sarafino (1994) [30] menghasilkan 24 item dengan daya diskriminasi antara 0,368 – 0,689. Sedangkan nilai uji reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,929. Pada skala Kecerdasan Emosional [31] terdapat 7 item yang dinyatakan gugur dari 30 item yang ada. Sehingga 23 item dapat dinyatakan valid atau penelitian dapat dilanjutkan dengan daya diskriminasi kisaran 0,716 – 0,730. Sehingga nilai uji reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,820. Sedangkan skala *Growth Mindset* yang kemudian dikembangkan menjadi *Mindset Scale* [32] terdiri dari 8 item dengan daya diskriminasi antara 0,500 dan 0,482. Sedangkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,813. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji korelasi dan uji regresi berganda dengan bantuan aplikasi SPSS 0.16.0.0 untuk Windows. Tujuan dari teknik analisis uji korelasi adalah untuk memenuhi asumsi uji sebelum dilakukan uji hipotesis.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Terdapat tiga variabel yang berperan dalam penelitian ini. Berikut merupakan hasil statistik deksriptif dari masing-masing variabel

Tabel 1. Deskripsi Data

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Dukungan Sosial	238	53.00	120.00	90.5042	13.36655
Kecerdasan Emosional	238	49.00	93.00	70.4034	5.82707
<i>Growth Mindset</i>	238	23.00	40.00	33.3824	3.91805
Valid N (listwise)	238				

Tabel 1. Menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memiliki skor minimum sebesar 53 dan skor maksimum sebesar 120. Nilai *mean* yang diperoleh sebesar 90,5042, dengan standar deviasi sebesar 13,056. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat dukungan sosial yang diterima oleh masing-masing siswa memiliki variasi. Pada variabel kecerdasan emosional, diperoleh skor minimum sebesar 49 dan skor maksimum sebesar 93. Nilai rata-rata sebesar 70,4034 dengan standar deviasi sebesar 5,82707. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tingkat kecerdasan emosional di antara responden. Selanjutnya, variabel *growth mindset* memiliki skor minimum sebesar 23 dan skor maksimum sebesar 40. Nilai rata-rata yang diperoleh adalah 33,3824, dengan standar deviasi sebesar 3,91805.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel

Dukungan Sosial				Kecerdasan Emosional				<i>Growth Mindset</i>			
		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>			<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>			<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>
Valid	Rendah	2	0,8	Valid	Rendah	-	-	Valid	Rendah	-	-
	Sedang	100	42,0		Sedang	238,0	100,0		Sedang	25	10,5
	Tinggi	136	57,1		Tinggi	-	-		Tinggi	213	89,5
	Total	238	100,0		Total	238	100,0		Total	238	100,0

Tabel 2. Menunjukkan bahwa dari jumlah siswa, terdapat 2 (0,8%) siswa yang memiliki dukungan sosial rendah, 100 (42%) siswa yang memiliki dukungan sosial sedang, dan 136 (57,1%) siswa yang memiliki dukungan sosial tinggi. Pada kecerdasan emosional, seluruh 238 siswa (100%) berada pada kategori sedang. Kategori rendah maupun tinggi tidak ditemukan pada responden penelitian. Kemudian pada variabel *growth mindset*, sebanyak 25 siswa (10,5%) berada pada kategori sedang dan 213 siswa (89,5%) berada pada kategori tinggi.

Tabel 3. Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
N	238
Mean	.0000000
Std. Deviation	3.47161238
Absolute	.030
Positive	.024
Negative	-.030
Kolmogorov-Smirnov Z	.470
Asymp. Sig. (2-tailed)	.980

a. Test distribution is Normal.

Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi residual dalam model regresi penelitian. Pengujian dilakukan menggunakan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test pada 238 responden. Kriteria yang digunakan yaitu nilai signifikansi lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal. Berdasarkan Tabel 4, diperoleh nilai Kolmogorov-Smirnov Z sebesar 0,470 dan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,980. Nilai signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05. Residual dalam penelitian ini dapat dinyatakan berdistribusi normal. Nilai *Most Extreme Differences*

juga diperoleh sebesar 0,030 pada nilai absolut, 0,024 pada nilai positif, dan -0,030 pada nilai negatif. Hasil tersebut memperlihatkan bahwa asumsi normalitas pada model regresi telah terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F	Sig.	P
Dukungan Sosial	64.297	0,000	>0,05
Kecerdasan Emosional	2.830	0,094	<0,05

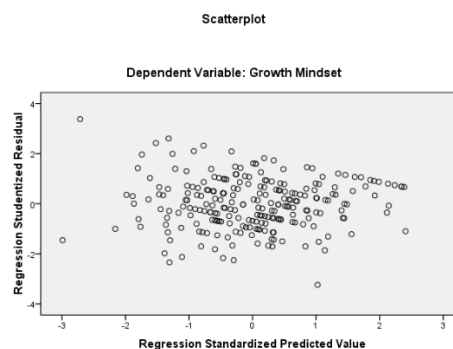
Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 5, hubungan antara dukungan sosial dan *growth mindset* memperoleh nilai Sig. *Linearity* sebesar 0,000 ($p > 0,05$), sedangkan hubungan antara kecerdasan emosional dengan *growth mindset* nilai Sig. *Linearity* sebesar 0,094 ($p < 0,05$).

Menurut Ghozali [33] uji multikolinieritas ditujukan untuk melihat hubungan atau korelasi antara masing-masing variabel. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika antar variabel independen saling berkorelasi, maka variabel tersebut tidak orgonal. Variabel orgonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama independen sama dengan nol.

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance Value	VIF
Dukungan Sosial	0.989	1.011
Kecerdasan Emosional	0.989	1.011

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas, variabel dukungan sosial memiliki nilai Tolerance sebesar 0,989 dan nilai VIF sebesar 1,011. Sementara itu, variabel kecerdasan emosional juga memiliki nilai Tolerance sebesar 0,989 dan nilai VIF sebesar 1,011. Artinya, dukungan sosial dan kecerdasan emosional tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi satu sama lain, sehingga keduanya dapat digunakan secara bersama-sama dalam analisis regresi linier berganda.



Gambar 1. Hasil Uji Heterokedastisitas

Berdasarkan hasil scatterplot, titik-titik data terlihat menyebar di atas dan di bawah garis 0. Selain itu, persebaran titik tidak membentuk pola tertentu, seperti pola yang mengerucut, melebar, bergelombang, atau pola lainnya yang teratur. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas sehingga asumsi homoskedastisitas terpenuhi.

Tabel 6. Hasil Regresi Linier Berganda (Uji F/ Anova)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	781.860	2	390.930	32.163	.000 ^a
	Residual	2856.346	235	12.155		
	Total	3638.206	237			

Berdasarkan uji analisis regresi berganda, diperoleh nilai F sebesar 32,163 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, yaitu $0,000 < 0,05$. Artinya, variabel dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan secara signifikan terhadap *growth mindset* pada siswa SMK Ketintang Surabaya.

Tabel 7. Hasil Determinasi (R)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.516 ^a	.266	.260	3.29803

Berdasarkan hasil determinasi pada Tabel 8 diperoleh nilai R sebesar 0,516. Nilai tersebut menunjukkan adanya hubungan antara dukungan social dn kecerdasan emosional secara bersama-sama dengan *growth mindset*. Nilai R Square sebesar 26,6% menunjukkan bahwa dukungan social dan kecerdasan emosional secara bersama-sama mampu menjelaskan 26,6% variasi *growth mindset* siswa. Sedangkan 73,4% lainnya berada di luar model yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 8. Hasil Parsial (t)

Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1	(Constant)	18.622	3.018		6.170	.000
	Dukungan Sosial	.133	.017	.454	7.813	.000
	Kecerdasan Emosional	.039	.039	.057	.987	.325

Berdasarkan hasil uji parsial (t), dukungan sosial memperoleh nilai t sebesar 7,813 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$), sehingga menunjukkan adanya peran yang signifikan terhadap *growth mindset*. Koefisien regresi sebesar 0,133 menunjukkan arah hubungan yang positif, sehingga semakin tinggi dukungan sosial yang diterima siswa, semakin tinggi kecenderungan *growth mindset* yang dimiliki. Dengan demikian, hipotesis mengenai peran dukungan sosial terhadap *growth mindset* diterima. Sementara itu, variabel kecerdasan emosional memperoleh nilai t sebesar 0,987 dengan nilai signifikansi 0,325. Karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ($0,325 > 0,05$), kecerdasan emosional secara parsial tidak memiliki peran signifikan terhadap *growth mindset*. Meskipun koefisien regresi sebesar 0,039 menunjukkan arah hubungan positif, hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Dengan demikian, hipotesis mengenai peran kecerdasan emosional terhadap *growth mindset* tidak didukung berdasarkan hasil uji t.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa-siswi SMK Ketintang Surabaya, dengan jumlah sampel sebanyak 238 siswa, yang terdiri dari variabel dukungan sosial (X1), kecerdasan emosional (X2), dan *growth mindset* (Y). Berdasarkan hasil uji regresi berganda, diperoleh nilai F sebesar 32,163 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga hipotesis diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara bersamaan memiliki hubungan yang signifikan dengan *growth mindset*. Artinya, *growth mindset* tidak hanya berkaitan dengan keyakinan siswa terhadap kemampuan dirinya, tetapi juga berhubungan dengan kondisi lingkungan sosial serta kemampuan individu dalam menghadapi dan mengelola pengalaman emosional. Hal ini terbukti dari nilai R Square sebesar 26,6%, yang juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama dapat menjelaskan 26,6% variasi *growth mindset*, sementara 73,4% lainnya berada di luar model yang digunakan dalam penelitian ini. Hal tersebut menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional memang memiliki keterkaitan dengan *growth mindset*, tetapi masih terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi kondisi tersebut. Menurut penelitian [8], [11], [16], terdapat faktor lain yang dapat memengaruhi individu untuk mengalami *growth mindset*, antara lain *grit*, keterampilan inovasi, resiliensi akademik, dan *self-efficacy*. Faktor-faktor tersebut belum diuji dalam penelitian ini, sehingga belum dapat diketahui besarnya kontribusi masing-masing terhadap *growth mindset* siswa SMK Ketintang Surabaya.

Hasil tersebut dapat dipahami melalui teori *growth mindset* yang dikemukakan oleh Dweck [9]. *Growth mindset* menggambarkan keyakinan individu bahwa kemampuan yang dimiliki bukan sesuatu yang bersifat tetap, tetapi masih dapat dikembangkan melalui usaha, proses belajar, pengalaman, serta strategi yang sesuai. Siswa dengan *growth mindset* cenderung memandang kesulitan sebagai bagian dari proses perkembangan kemampuan dan tidak menjadikan kegagalan sebagai tanda bahwa dirinya tidak mampu. Pandangan tersebut menjadi relevan bagi siswa SMK karena proses pendidikan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan akademik, tetapi juga latihan keterampilan dan kesiapan menghadapi berbagai tuntutan di dunia kerja. Penjelasan mengenai konsep tersebut juga telah menjadi dasar penelitian dalam penelitian ini.

Meskipun demikian, hasil pengujian secara parsial memperlihatkan temuan yang berbeda pada masing-masing variabel. Dukungan sosial terbukti memiliki peran positif dan signifikan terhadap *growth mindset*. Hal tersebut ditunjukkan melalui nilai t sebesar 7,813 dengan signifikansi 0,000 dan koefisien regresi sebesar 0,133. Artinya, semakin tinggi dukungan yang dirasakan siswa dari lingkungan sekitarnya, semakin tinggi pula kecenderungan siswa untuk memiliki pola pikir yang meyakini bahwa kemampuan dirinya masih dapat berkembang. Temuan ini sejalan dengan penelitian [20] yang menunjukkan keterkaitan dukungan sosial dengan perkembangan *growth mindset*. Hasil tersebut juga dapat dilihat dari kondisi dukungan sosial yang dimiliki responden. Sebanyak 136 siswa (57,1%) berada pada kategori tinggi, 100 siswa (42%) berada pada kategori sedang, dan hanya 2 siswa (0,8%) berada pada kategori rendah. Sebagian besar siswa berada pada kategori dukungan sosial tinggi, sehingga dapat menggambarkan bahwa banyak siswa memperoleh perhatian, bantuan, dan dorongan dari lingkungan di sekitarnya. Dukungan yang diperoleh siswa dapat membantu mereka ketika menghadapi kesulitan dalam proses belajar. Ketika siswa mendapatkan dorongan dari orang tua, guru, maupun teman sebaya, siswa dapat memiliki keyakinan bahwa kesulitan yang dihadapi masih dapat diatasi melalui usaha dan proses belajar. Kondisi tersebut sesuai dengan karakteristik *growth mindset*, yaitu pandangan bahwa kemampuan dapat berkembang melalui usaha, pembelajaran, dan pengalaman. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat penelitian sebelumnya bahwa lingkungan sosial yang mendukung berkaitan dengan cara siswa memandang kemampuan dan menghadapi berbagai tantangan dalam proses belajar.

Berbeda dengan dukungan sosial, hasil pengujian terhadap kecerdasan emosional menunjukkan bahwa variabel tersebut belum memiliki peran yang signifikan terhadap *growth mindset*. Nilai t yang diperoleh sebesar 0,987 dengan signifikansi 0,325 ($p > 0,05$). Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, hipotesis kedua tidak didukung atau ditolak. Koefisien regresi sebesar 0,039 menunjukkan arah positif, tetapi hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Hasil ini berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu, seperti [26], [27], yang menunjukkan adanya hubungan positif dengan aspek psikologis lainnya seperti *self-efficacy* dan *academic grit*. Penelitian terdahulu tidak secara langsung menguji kecerdasan emosional sebagai prediktor *growth mindset* seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. Perbedaan tersebut dapat dipahami dari karakteristik responden dan fokus hubungan antarvariabel yang digunakan. Seluruh siswa yang menjadi responden, yaitu sebanyak 238 siswa atau 100%, berada pada kategori kecerdasan emosional sedang. Tidak ditemukan siswa yang berada pada kategori rendah maupun tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional responden cenderung berada pada rentang yang relatif sama, sehingga variasi yang dimiliki menjadi terbatas. Keadaan tersebut dapat menjadi salah satu pertimbangan dalam memahami mengapa kecerdasan emosional belum menunjukkan peran yang signifikan terhadap *growth mindset* pada penelitian ini.

Selain itu, kecerdasan emosional dan *growth mindset* memiliki fokus yang berbeda. Kecerdasan emosional berkaitan dengan kemampuan mengenali dan mengelola emosi, memahami perasaan orang lain, serta menjaga hubungan sosial, sedangkan *growth mindset* lebih berkaitan dengan keyakinan bahwa kemampuan diri dapat berkembang melalui proses belajar dan usaha. Oleh karena itu, kemampuan siswa dalam mengelola emosi dengan baik belum tentu secara langsung berkaitan dengan keyakinan bahwa kemampuan dirinya dapat berkembang. Hasil ini bukan berarti kecerdasan emosional tidak penting bagi siswa, tetapi menunjukkan bahwa dalam konteks penelitian ini kecerdasan emosional belum menjadi variabel yang secara signifikan menjelaskan *growth mindset* ketika diuji secara parsial. Selanjutnya, hasil uji asumsi juga menunjukkan bahwa model penelitian secara umum telah memenuhi beberapa persyaratan analisis regresi. Uji normalitas menghasilkan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,470 dengan signifikansi 0,980, sehingga residual dinyatakan berdistribusi normal. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai *Tolerance* sebesar 0,989 dan VIF sebesar 1,011 pada kedua variabel independen, sehingga tidak ditemukan masalah multikolinearitas. Hasil scatterplot pada uji heteroskedastisitas juga menunjukkan titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah garis 0 tanpa membentuk pola tertentu. Dengan demikian, tidak ditemukan gejala heteroskedastisitas pada model regresi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang lebih kuat terhadap *growth mindset* dibandingkan dengan kecerdasan emosional secara parsial. Hal tersebut terlihat dari nilai t dukungan sosial sebesar 7,813 dengan signifikansi 0,000, sedangkan kecerdasan emosional memperoleh nilai t sebesar 0,987 dengan signifikansi 0,325. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu kondisi yang membantu siswa mempertahankan usaha dan melihat kesulitan sebagai bagian dari proses pola pikir yang berkembang. Di sisi lain, kecerdasan emosional belum menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan *growth*

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki peran yang lebih kuat terhadap *growth mindset* dibandingkan dengan kecerdasan emosional secara parsial. Hal tersebut terlihat dari nilai t dukungan sosial sebesar 7,813 dengan signifikansi 0,000, sedangkan kecerdasan emosional memperoleh nilai t sebesar 0,987 dengan signifikansi 0,325. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan sekitar dapat menjadi salah satu kondisi yang membantu siswa mempertahankan usaha dan melihat kesulitan sebagai bagian dari proses pola pikir yang berkembang. Di sisi lain, kecerdasan emosional belum menunjukkan hubungan yang cukup kuat dengan *growth mindset* dalam penelitian ini. Hasil tersebut menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Salah satu keterbatasan penelitian ini adalah penggunaan teknik *accidental sampling*, sehingga generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan

secara hati-hati, yaitu dengan mempertimbangkan ketersediaan waktu selama penelitian serta kemudahan dalam pengambilan data. Meskipun demikian, kedua variabel secara bersama-sama tetap menunjukkan peran yang signifikan dengan kontribusi sebesar 26,6%. Temuan ini memperlihatkan bahwa *growth mindset* pada siswa SMK berkaitan dengan berbagai aspek dan tidak hanya dapat dijelaskan melalui satu faktor saja.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, H1 diterima, yang berarti dukungan sosial terbukti berperan signifikan terhadap *growth mindset* dengan arah pengaruh positif. H2 ditolak karena kecerdasan emosional tidak menunjukkan peran yang signifikan terhadap *growth mindset*. Sementara itu, H3 diterima, yang menunjukkan bahwa dukungan sosial dan kecerdasan emosional secara bersama-sama berperan signifikan terhadap *growth mindset*. Kedua variabel tersebut memberikan kontribusi sebesar 26,6%, sedangkan 73,4% lainnya berasal dari faktor lain seperti *self-efficacy*, *grit* akademik, dan kemampuan inovasi.

Pihak sekolah, guru, guru BK, dan orang tua diharapkan dapat memberikan dukungan yang konsisten kepada siswa melalui perhatian, apresiasi terhadap usaha, serta pendampingan ketika menghadapi kesulitan. Siswa juga diharapkan dapat memanfaatkan dukungan tersebut untuk tetap berusaha dan memandang kesulitan sebagai bagian dari proses belajar.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan faktor lain yang berkaitan dengan *growth mindset*, mengingat dukungan sosial dan kecerdasan emosional hanya menjelaskan 26,6% variasi *growth mindset*. Variabel seperti *grit*, resiliensi akademik, *self-efficacy*, dan motivasi belajar dapat dipertimbangkan. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan responden dari sekolah atau karakteristik siswa yang lebih beragam.

V. REFERENSI

- [1] A. Rehani and T. A. Mustofa, "Implementasi Project Based Learning dalam Meningkatkan Pola Pikir Kritis Siswa di SMK Negeri 1 Surakarta," vol. 12, no. 4, 2023.
- [2] B. Hermanto, "Perekayasaan sistem pendidikan nasional untuk mencerdaskan kehidupan bangsa," *FOUNDASIA*, vol. 11, no. 2, Oct. 2020, doi: 10.21831/foundasia.v11i2.26933.
- [3] C. Eliyani, H. Yanto, and S. Sunarto, "Determinan Kesiapan Kerja Siswa SMK kelas XII kompetensi keahlian Akuntansi di Kota Semarang," *J. Econ. Educ.*, 2016.
- [4] I. Safinaz and U. A. Izzati, "Hubungan Antara Psychological Well-Being dengan Work Engagement pada Guru SMK," *Character*, vol. 9, 2022.
- [5] T. Gunawan and P. Hadi Pratiwi, "Revitalisasi Pendidikan Vokasi di Indonesia: Transisi Sekolah ke Dunia Kerja Melalui Filosofi Pendidikan Moh. Sjafei," *Polyglot J. Ilm.*, vol. 22, no. 1, pp. 88–119, Jan. 2026, doi: 10.19166/pji.v22i1.10514.
- [6] I. Rahutama, M. Sagaf, N. Marlyana, D. Prianjani, and G. Mohammad, "Dari Sekolah ke Dunia Kerja: Profesionalisme, Etika dan Keselamatan," *Soc. J. Pengabd. Dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 7, no. 1, pp. 97–110, Apr. 2026, doi: 10.37802/society.v7i1.1278.
- [7] A. P. Barus and P. Manurung, "Meningkatkan Growth Mindset Siswa Melalui Layanan Bimbingan Kelompok di Kelas VII SMP IT Nurul Hadina," *J. Educ.*, vol. 2, no. 1, 2024.
- [8] T. G. Chrisantiana and T. Sembiring, "Pengaruh Growth dan Fixed Mindset terhadap Grit pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas 'X' Bandung," *Humanit. J. Psikol.*, vol. 1, no. 2, p. 133, Nov. 2017, doi: 10.28932/humanitas.v1i2.422.
- [9] C. Dweck, "Carol Dweck Revisits the 'Growth Mindset'".
- [10] C. Dweck, *Mindset: the new psychology of success: how we can learn to fulfill our potential: parenting, business, school, relationships*, Updated edition. New York: Random House Publishing Group, 2016.
- [11] A. Ulya and D. Noviani, "Peran Growth Mindset Dalam Meningkatkan Resiliensi Akademik Siswa," vol. 5, no. 04.
- [12] C. S. Dweck and D. S. Yeager, "Mindsets: A View From Two Eras," *Perspect. Psychol. Sci.*, vol. 14, no. 3, pp. 481–496, May 2019, doi: 10.1177/1745691618804166.
- [13] M. Bella, "Pengaruh Mindset, Kepemimpinan, dan Nilai Keluarga terhadap Budaya Organisasi Perusahaan Keluarga".
- [14] K. R. Mahidhika and K. N. Fathiyah, "Hubungan Growth Mindset dengan Perilaku Kepemimpinan pada Mahasiswa," *Acta Psychol.*, vol. 4, no. 1, pp. 11–20, Aug. 2022, doi: 10.21831/ap.v4i1.51706.
- [15] H. Sigmundsson and M. Haga, "Growth Mindset Scale: Aspects of reliability and validity of a new 8-item scale assessing growth mindset," *New Ideas Psychol.*, vol. 75, p. 101111, Dec. 2024, doi: 10.1016/j.newideapsych.2024.101111.

- [16] F. Royani, D. Nurhadi, and N. Nurjanah, "Pengaruh Growth Mindset Terhadap Keterampilan Inovasi Siswa Teknik Pemesinan SMK ISLAM 1 BLITAR," *Briliant J. Ris. Dan Konseptual*, vol. 10, no. 1, pp. 80–87, Feb. 2025, doi: 10.28926/briliant.v10i1.1878.
- [17] M. A. Azzahra, N. S. Abbiyati, and J. Oktora, "Membangun Motivasi dan Mindset Positif Sebagai Strategi Peningkatan Kesiapan Karier Siswa SMK di Era Industri 4.0," vol. 1, no. 2, 2026.
- [18] S. Marhamah, "Student Growth Mindset dalam Konsep Kurikulum Merdeka".
- [19] N. S. Wahyuni, "Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Kemampuan Bersosialisasi pada Siswa SMK Negeri 3 Medan," vol. 2, no. 2, 2016.
- [20] C. Yunetta and S. Tiatri, "Mengurangi Loneliness pada Mahasiswa Perantau: Peran Growth Mindset dengan Perceived Social Support sebagai Mediator," *J. Soc. Econ. Res.*, vol. 6, no. 2, pp. 246–256, Dec. 2024, doi: 10.54783/jsr.v6i2.664.
- [21] Faiqotul Himmah, "Pengaruh Growth Mindset terhadap resiliensi melalui peer support pada siswa smk telekomunikasi darul ulum jombang," *J. Pendidik. Indones. Teori Penelit. Dan Inov.*.
- [22] F. N. Aksa, H. Herinawati, F. Maghfirah, S. Thani, A. Arnita, and J. Jamidi, "Hubungan Dukungan Sosial dengan Adaptabilitas Karir Siswa SMK di Kota Medan," *UBAT HATEE J. Pengabd. Masy.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–14, Feb. 2024, doi: 10.29103/uhjpm.v2i1.13420.
- [23] F. Aldino, "Peran Dukungan Sosial Orang Tua dalam Menumbuhkan Growth Mindset Siswa Sekolah Dasar terhadap Mata Pelajaran Matematika".
- [24] D. Goleman, "Emotional Intelligence".
- [25] L. Lisnawati, "Pengaruh Kontrol Diri dan Kecerdasan Emosi Terhadap Kecenderungan Cybersex Pada Pria Dewasa Awal," *Psikoborneo J. Ilm. Psikol.*, vol. 7, no. 4, Dec. 2019, doi: 10.30872/psikoborneo.v7i4.4831.
- [26] S. Hilal Alkatiri and T. Susilarini, "Hubungan Kecerdasan Emosional dan Growth Mindset dengan Self Efficacy pada Siswa Kelas XI SMAN 4 Jakarta," *IKRA-ITH Hum. J. Sos. Dan Hum.*, vol. 9, no. 2, pp. 11–19, Jul. 2025, doi: 10.37817/ikraith-humaniora.v9i2.4330.
- [27] A. D. Larasati and H. Laksmiwati, "Pengaruh Growth Mindset dan Kecerdasan Emosional terhadap Grit Akademik pada Mahasiswa Akhir S1 yang Aktif Berorganisasi," vol. 17, no. 3, 2026.
- [28] H. Purnomo, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D".
- [29] Khaidir Ali Fachreza *et al.*, "Analisis Komparatif antara Probability dan Nonprobability dalam Penelitian Pemasaran," *J. Pajak Dan Anal. Ekon. Syariah*, vol. 1, no. 3, pp. 108–120, Jun. 2024, doi: 10.61132/jpaes.v1i3.248.
- [30] Zefanya Cheline Saragih, Ayu Rifqi Indah G, and Nurul Lisa Isnaini, "Uji Validitas Konstruk Multidimensional Scale of Perceived Social Support (MSPSS) melalui Confirmatory Factor Analysis (CFA)," *J. Ris. Rumpun Ilmu Sos. Polit. Dan Hum.*, vol. 5, no. 1, pp. 734–747, Jan. 2026, doi: 10.55606/jurish.v5i1.7811.
- [31] M. Olimat, "The Application of Daniel Golman Scale for Emotional Intelligence and its Relationship with Achievement and Quality of life among Al Yarmouk University Students," *Int. J. Educ.*, vol. 8, no. 2, p. 88, Jun. 2016, doi: 10.5296/ije.v8i2.9590.
- [32] A. Rahmania, A. Triwahyuni, and A. L. Kadiyono, "Validitas Konstruk Growth Mindset Scale: Versi Bahasa Indonesia," *J. Psikol.*, vol. 18, no. 2, p. 194, Dec. 2022, doi: 10.24014/jp.v18i2.16925.
- [33] E. Yaldi *et al.*, "Penerapan Uji Multikolinieritas Dalam Penelitian Manajemen Sumber Daya Manusia," *J. Ilm. Manaj. Dan Kewirausahaan JUMANAGE*, vol. 1, no. 2, pp. 94–102, Jul. 2022, doi: 10.33998/jumanage.2022.1.2.89.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.